JURNAL MULTIDISIPLIN SOSISAL HUMANIORA

Volume 3, Nomor 2 (Oktober, 2026), Page: 51-62
Homepage : https://jurnal.ananpublisher.com/index.php/jmsh

STRATEGI KOMUNIKASI PARTISIPATIF DALAM PENGEMBANGAN WISATA EDUKASI SUNGAI CILIWUNG BERBASIS SEJARAH GEOGRAFIS

Rico Fernando Siregar[1]
Hubungan Masyarakat dan Komunikasi Digital - Universitas Negeri Jakarta
rico.fernando@unj.ac.id

Afina Ruqayyah[2]
Hubungan Masyarakat dan Komunikasi Digital - Universitas Negeri Jakarta
afina.ruqayyah@unj.ac.id

Wina Puspita Sari[3]
Hubungan Masyarakat dan Komunikasi Digital - Universitas Negeri Jakarta
winapuspitasari@unj.ac.id,

Rahmad Hidayat[4]
Pendidikan Geografi - Universitas Negeri Jakarta
rahmad.hidayat@unj.ac.id

Putri Ananda Saka[5]
Pendidikan Sejarah - Unievrsitas Negeri Jakarta
putri.ananda.saka@unj.ac.id

Candra Karismawan [6]
Usaha Perjalanan Wisata - Unievrsitas Negeri Jakarta
candra.karismawan@unj.ac.id

Javier Rafi Putra Sidharto [7]
Hubungan Masyarakat dan Komunikasi Digital - Universitas Negeri Jakarta
javierrafi47@gmail.com

Arrumaisha Ghaida Puspitasari[8]
Hubungan Masyarakat dan Komunikasi Digital - Universitas Negeri Jakarta
arrumljn@gmail.com

**Corresponding author : rico.fernando@unj.ac.id*

Received: 09 Juni 2026 | Revised: 24 Agustus 2026 | Published: 19 Oktober 2026

Abstract

The Ciliwung Riverbank area has great potential for educational tourism, but it has not been managed optimally due to a lack of understanding of local history, limited area mapping, and low communication capacity among partners. This community service activity aims to implement participatory communication strategies in developing Ciliwung River Educational Tourism based on historical narratives and geographic mapping. The program partners are river conservation communities and local tourism awareness groups. The implementation method uses the Participatory Rural Appraisal (PRA) approach through training in historical storytelling, workshops

on tourism zoning mapping, and guided simulations of tour guiding. The results of the activities show a significant improvement in the partners' understanding and skills in packaging tourism attractions. This program also successfully developed an interactive digital map of the Ciliwung eco-tourism route. This participatory communication strategy proved effective in transforming the community's role into that of active managers while fostering a sense of ownership regarding river conservation. In conclusion, the synergy of dialogic communication, historical reconstruction, and mapping is capable of fostering community autonomy in managing sustainable, community-based eco-tourism.

Keywords: Ciliwung River, Community Service, Educational Tourism, Mapping, Partcipatory

Abstrak

Kawasan bantaran Sungai Ciliwung memiliki potensi wisata edukasi yang besar, namun belum optimal dikelola akibat minimnya pemahaman sejarah lokal, keterbatasan pemetaan wilayah, dan rendahnya kapasitas komunikasi mitra. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan menerapkan strategi komunikasi partisipatif dalam mengembangkan Wisata Edukasi Sungai Ciliwung berbasis narasi sejarah dan pemetaan geografis. Mitra program adalah komunitas peduli sungai dan kelompok sadar wisata setempat. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) melalui pelatihan menyusun narasi sejarah (storytelling), lokakarya pemetaan zonasi wisata, dan pendampingan simulasi pemanduan wisata. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman dan keterampilan mitra dalam mengemas daya tarik wisata. Program ini juga berhasil menyusun peta digital interaktif rute eduwisata Ciliwung. Strategi komunikasi partisipatif ini terbukti efektif mengubah peran masyarakat menjadi pengelola aktif sekaligus menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap kelestarian sungai. Kesimpulannya, sinergi komunikasi dialogis, rekonstruksi sejarah, dan pemetaan mampu mendorong kemandirian masyarakat dalam mengelola eduwisata berbasis komunitas yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi penduduk sekitar dan jakarta

Kata Kunci: Partisipatif, Pengabdian, Pemetaan, Sungai Ciliwung, Wisata Edukasi

PENDAHULUAN

Sungai Ciliwung merupakan salah satu aset hidrologi terbesar di Jakarta yang tidak hanya memiliki fungsi ekologis, tetapi juga menyimpan rekam jejak sejarah dan kebudayaan yang panjang bagi peradaban masyarakat di sekitarnya. Namun, realitas saat ini menunjukkan adanya degradasi fungsi sungai akibat urbanisasi yang tidak terkendali, penumpukan sampah, dan pencemaran air, yang pada akhirnya melahirkan stigma negatif bahwa Ciliwung hanyalah sumber bencana banjir (Restu et al., 2021). Padahal, di balik tantangan ekologis tersebut, beberapa titik bantaran Sungai Ciliwung memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata edukasi (*eduwisata*) berbasis komunitas. Eduwisata ini berpotensi menjadi instrumen efektif untuk mengubah cara pandang masyarakat dari membelakangi sungai menjadi menghadap ke sungai (Suhardono & Wardani, 2023).

Meskipun potensinya melimpah, observasi awal pada komunitas peduli sungai dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) setempat menunjukkan beberapa permasalahan krusial. Pertama, masyarakat mitra belum mampu

mengemas memori kolektif dan narasi sejarah Ciliwung menjadi materi edukasi yang menarik bagi wisatawan. Kedua, minimnya pemahaman visual mengenai spasial wilayah, sehingga batas zonasi konservasi, titik aman susur sungai, dan rute eduwisata belum teridentifikasi dengan baik. Ketiga, pendekatan komunikasi yang digunakan selama ini masih bersifat searah dan belum melibatkan partisipasi aktif seluruh elemen warga (Prasetyo, 2022). Akibatnya, program-program penataan sungai sering kali bersifat *top-down* dan kurang memiliki keberlanjutan karena rendahnya rasa kepemilikan (*sense of ownership*) dari masyarakat lokal.

Pengembangan wisata edukasi Sungai Ciliwung memerlukan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses perencanaan, pengelolaan, hingga penyebarluasan informasi kepada publik. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi partisipatif menjadi strategi penting dalam membangun kolaborasi antara masyarakat, akademisi, komunitas lingkungan, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya. Komunikasi partisipatif memungkinkan masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga subjek yang terlibat dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan kawasan wisata secara berkelanjutan. Penelitian mengenai gerakan komunitas di kawasan Ciliwung menunjukkan bahwa model komunikasi berbasis kolaborasi mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan sungai.

Selain komunikasi partisipatif, pemanfaatan pemetaan geografis juga menjadi bagian penting dalam pengembangan wisata edukasi berbasis sungai. Pemetaan geografis dapat membantu mengidentifikasi titik-titik potensial yang memiliki nilai sejarah, budaya, maupun ekologis di sepanjang aliran Sungai Ciliwung. Pendekatan pemetaan partisipatif bahkan dinilai mampu memperkuat kesadaran masyarakat terhadap ruang hidupnya sekaligus menjadi media visualisasi pengetahuan lokal dan sejarah kawasan.(Hidayahturahmi, 2024)

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, diharapkan tercipta strategi komunikasi partisipatif yang mampu mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata edukasi Sungai Ciliwung berbasis narasi sejarah dan pemetaan geografis. Kegiatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian sungai, memperkuat identitas budaya lokal, serta mengembangkan potensi wisata edukasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan wisata edukasi Sungai Ciliwung tidak hanya memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan dan warisan sejarah kawasan.(Padawangi, 2016)

Untuk mengatasi persoalan tersebut, diperlukan sebuah intervensi melalui penerapan strategi komunikasi partisipatif. Komunikasi partisipatif menempatkan masyarakat bukan sekadar sebagai objek penerima manfaat, melainkan sebagai subjek utama yang merencanakan dan mengelola wilayahnya sendiri (Mefalopulos, 2020). Melalui program pengabdian masyarakat ini, strategi tersebut diturunkan ke dalam dua program utama, yaitu rekonstruksi narasi sejarah (*storytelling*) dan pemetaan geografis berbasis warga (*participatory mapping*). Narasi sejarah digunakan untuk membangun kembali kebanggaan warga terhadap warisan budaya sungai, sedangkan pemetaan geografis berfungsi sebagai alat bantu visual berbasis teknologi digital untuk memetakan rute wisata yang aman dan informatif (Hardiansyah & Putri, 2024). Melalui sinergi ini, kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat mendorong kemandirian perekonomian lokal sekaligus menjaga kelestarian ekosistem Sungai Ciliwung secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Subjek dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah komunitas MAT PECI (Masyarakat Cinta Peduli Ciliwung Indonesia), yaitu komunitas berbasis masyarakat yang memiliki fokus utama pada upaya pelestarian lingkungan sungai melalui berbagai program edukasi lingkungan, konservasi ekosistem, serta pemberdayaan masyarakat di wilayah bantaran sungai. Sebagai komunitas yang tumbuh dari inisiatif masyarakat, MAT PECI secara aktif melaksanakan berbagai kegiatan seperti aksi bersih sungai, kampanye kesadaran lingkungan, edukasi pengelolaan sampah, serta pendampingan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan sekitar.

Komunitas ini dipilih sebagai subjek pengabdian karena memiliki potensi sosial yang kuat dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat terhadap isu lingkungan, namun dalam implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan, khususnya terkait keterbatasan kapasitas dalam pengelolaan komunikasi organisasi berbasis digital. Keterbatasan tersebut terlihat pada belum optimalnya sistem dokumentasi kegiatan, rendahnya konsistensi publikasi media digital, serta belum adanya strategi komunikasi yang terstruktur untuk memperluas jangkauan pesan lingkungan kepada masyarakat yang lebih luas.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di wilayah operasional komunitas MAT PECI yang berada di kawasan bantaran Sungai Ciliwung, khususnya di Kelurahan Bidara Cina, Kecamatan Jatinegara. Wilayah ini dipilih karena merupakan salah satu kawasan strategis yang memiliki tingkat aktivitas komunitas lingkungan yang cukup tinggi, namun di sisi lain menghadapi

tantangan ekologis yang kompleks, seperti pencemaran air sungai, penumpukan sampah domestik, sedimentasi, serta tingginya kepadatan penduduk di kawasan bantaran. Kondisi tersebut menjadikan wilayah ini sebagai lokasi yang relevan untuk implementasi program pengabdian berbasis pemberdayaan komunitas, khususnya dalam mendukung penguatan kapasitas organisasi masyarakat dalam isu lingkungan hidup.

Metode utama yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah Participatory Action Research (PAR), yaitu pendekatan penelitian partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif antara akademisi dan komunitas dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan aksi, refleksi, hingga evaluasi hasil secara kolaboratif (Kindon et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena selaras dengan prinsip pemberdayaan masyarakat (community empowerment), di mana komunitas tidak diposisikan sebagai objek program, melainkan sebagai subjek utama yang berperan aktif dalam merumuskan kebutuhan, menentukan solusi, serta melaksanakan perubahan sosial secara mandiri dan berkelanjutan. Dalam konteks pengabdian ini, metode PAR juga memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dan peningkatan kapasitas komunitas secara langsung melalui proses belajar bersama (co-learning), sehingga hasil intervensi diharapkan tidak berhenti pada output program semata, tetapi mampu menciptakan dampak jangka panjang bagi keberlanjutan gerakan komunitas.

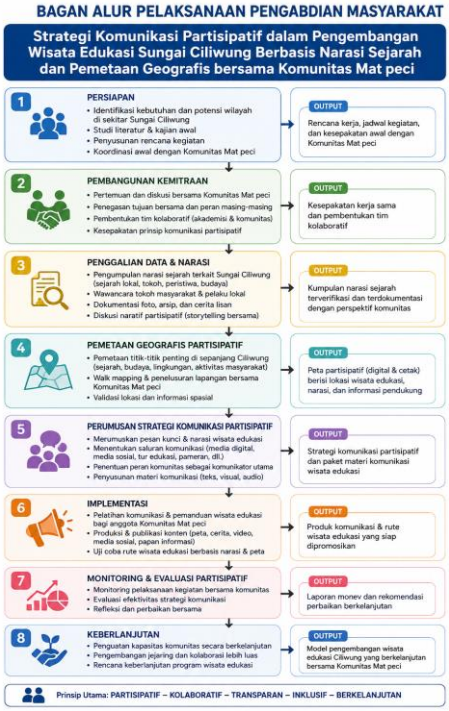

Gambar 1 Bagan Alur Pengabdian Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat dengan judul *Strategi Komunikasi Partisipatif dalam Pengembangan Wisata Edukasi Sungai Ciliwung Berbasis Narasi Sejarah dan Pemetaan Geografis bersama Komunitas Mat Peci* dilaksanakan melalui pendekatan kolaboratif yang menempatkan masyarakat sebagai bagian utama dalam seluruh proses kegiatan. Pendekatan komunikasi partisipatif yang digunakan dalam program ini memberikan ruang bagi anggota Komunitas Mat Peci untuk terlibat secara aktif dalam proses identifikasi potensi wilayah, penggalian sejarah lokal, pemetaan geografis, hingga penyusunan strategi wisata edukasi Sungai Ciliwung. Keterlibatan masyarakat secara langsung menciptakan hubungan komunikasi yang lebih terbuka dan setara antara tim pengabdian dan komunitas sehingga proses pengembangan program berjalan lebih dinamis dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Pada tahap pelaksanaan kegiatan, proses diskusi kelompok, observasi lapangan, dan wawancara partisipatif menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan lokal yang sangat kaya mengenai sejarah Sungai Ciliwung dan perubahan sosial yang terjadi di sekitarnya. Berbagai cerita mengenai perkembangan permukiman, aktivitas budaya masyarakat bantaran sungai, hingga perubahan kondisi lingkungan berhasil dihimpun sebagai bagian dari narasi sejarah lokal. Narasi tersebut sebelumnya sebagian besar hanya disampaikan secara lisan antarwarga dan belum terdokumentasikan secara sistematis. Melalui kegiatan pengabdian ini, cerita dan memori kolektif masyarakat mulai disusun menjadi bahan edukasi wisata yang memiliki nilai historis dan budaya. Keberadaan narasi lokal ini menjadi unsur penting dalam pengembangan wisata edukasi karena mampu memberikan pengalaman yang lebih kontekstual bagi pengunjung sekaligus memperkuat identitas kawasan Sungai Ciliwung.

Gambar 2. Kelompok Tim Pengabdi

Selain penggalian narasi sejarah, kegiatan pemetaan geografis partisipatif juga menjadi bagian penting dalam program pengabdian masyarakat ini. Proses pemetaan dilakukan bersama anggota Komunitas Mat Peci melalui penelusuran langsung di sepanjang kawasan Sungai Ciliwung untuk mengidentifikasi titik-titik potensial wisata edukasi. Hasil pemetaan menunjukkan adanya sejumlah lokasi yang memiliki nilai sejarah, budaya, sosial, dan lingkungan yang dapat dikembangkan sebagai rute wisata edukasi berbasis komunitas. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat tidak hanya terlibat sebagai pemberi informasi, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam menentukan lokasi, jalur wisata, serta bentuk informasi yang ingin ditampilkan kepada pengunjung. Pemetaan partisipatif ini turut meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kondisi spasial wilayahnya dan mendorong tumbuhnya kesadaran terhadap pentingnya pelestarian lingkungan sungai sebagai bagian dari aset wisata edukasi.

Gambar 3 Kegiatan Berbasis Narasi Sejarah dan Edukasi Wisata Sungai Ciliwung

Dalam pelaksanaan strategi komunikasi partisipatif, tim pengabdian bersama Komunitas Mat Peci juga melakukan pengembangan media komunikasi dan promosi wisata edukasi. Strategi komunikasi dilakukan melalui penyusunan materi narasi wisata, pelatihan komunikasi publik, serta pemanfaatan media digital dan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi. Anggota komunitas dilibatkan dalam proses produksi konten sehingga pesan komunikasi yang dihasilkan lebih mencerminkan karakter lokal masyarakat sekitar Sungai Ciliwung. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan kapasitas komunikasi anggota komunitas, terutama dalam menyampaikan informasi sejarah dan lingkungan kepada masyarakat luas. Selain itu, penggunaan media digital memberikan peluang yang lebih besar dalam memperkenalkan wisata edukasi Sungai Ciliwung kepada khalayak yang lebih luas, terutama generasi muda.

Hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat juga menunjukkan adanya perubahan positif dalam aspek sosial dan lingkungan. Melalui kegiatan wisata edukasi berbasis sejarah dan pemetaan geografis, masyarakat mulai memiliki pandangan baru terhadap Sungai Ciliwung sebagai ruang budaya, ruang edukasi, dan bagian penting dari identitas komunitas.Dalam perspektif ilmu komunikasi, dinamika ini memperlihatkan bagaimana komunikasi partisipatoris mampu membentuk modal sosial (social capital) melalui dialog, kerja kolektif, dan solidaritas. Warga tidak lagi diposisikan sekadar sebagai penerima informasi, melainkan sebagai aktor yang aktif memproduksi pengetahuan, memaknai isu lingkungan, dan mendistribusikan pesan ke lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa komunikasi bukan hanya transfer pesan, melainkan juga proses produksi makna dan negosiasi simbolik.(Wulandari dkk, 2025)

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan keberlanjutan lingkungan sungai mengalami peningkatan seiring dengan berkembangnya aktivitas wisata edukasi yang melibatkan masyarakat secara langsung. Di sisi lain, kegiatan ini turut memperkuat solidaritas sosial antaranggota komunitas karena seluruh proses dilakukan secara gotong royong dan kolaboratif. Kegiatan pengabdian juga membuka peluang pengembangan ekonomi berbasis komunitas melalui aktivitas wisata, seperti jasa pemandu edukasi, penyediaan produk kreatif lokal, dan kegiatan edukatif berbasis lingkungan.

Gambar 4 Bersama Kelompok Anak-Anak dalam Regenerasi Penerus Komuitas MAT PECI

Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, di antaranya keterbatasan dokumentasi sejarah tertulis, minimnya sarana pendukung wisata edukasi, serta keterbatasan kemampuan teknologi digital sebagian anggota komunitas. Selain itu, kondisi lingkungan di beberapa titik kawasan Sungai Ciliwung masih memerlukan penataan dan perhatian lebih lanjut agar dapat mendukung pengembangan wisata secara optimal. Namun, melalui komunikasi yang intensif dan kerja sama yang baik antara tim pengabdian dan Komunitas Mat Peci, berbagai kendala tersebut dapat diatasi secara bertahap melalui proses pendampingan dan penguatan kapasitas komunitas.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi partisipatif mampu menjadi pendekatan yang efektif dalam pengembangan wisata edukasi Sungai Ciliwung berbasis narasi sejarah dan pemetaan geografis. Keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan tidak hanya menghasilkan program wisata yang lebih relevan dengan kondisi lokal, tetapi juga memperkuat kapasitas komunitas dalam menjaga identitas budaya dan keberlanjutan lingkungan Sungai Ciliwung.

Gambar 5 Kegiatan Komunitas MAT PECI dalam Menjaga Kebersihan Sungai Ciliwung

KESIMPULAN

Secara umum, pendekatan komunikasi partisipatif dalam pengembangan wisata edukasi Sungai Ciliwung bersama Komunitas Mat Peci menunjukkan hasil yang positif. Keterlibatan aktif masyarakat dalam penggalian narasi sejarah, pemetaan geografis, dan penyusunan strategi komunikasi mampu menghasilkan model wisata edukasi yang berbasis lokal, kolaboratif, dan berkelanjutan. Pengabdian masyarakat ini juga membuktikan bahwa komunikasi partisipatif bukan hanya menjadi metode penyampaian informasi, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan masyarakat dalam membangun identitas, memperkuat kapasitas komunitas, dan menjaga keberlanjutan lingkungan Sungai Ciliwung sebagai ruang edukasi dan budaya.

Secara teoritis, hasil pengabdian ini semakin memperkuat perspektif *Communication for Social Change* yang memandang komunikasi sebagai sarana dialogis dalam mendorong terjadinya perubahan sosial melalui keterlibatan aktif masyarakat. Di samping itu, pendekatan pemberdayaan yang diterapkan menunjukkan bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan akan lebih efektif tercapai apabila komunitas dilibatkan sebagai aktor utama dalam setiap tahapan program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar komunitas MAT PECI terus mengembangkan sistem komunikasi digital yang lebih terarah dan berkelanjutan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pembentukan tim media internal, penyusunan tim dalam pengembangan wisata edukasi sungai ciliwung, narasi sejarah yang diturunkan kepada generasi selanjutnya, serta penguatan jaringan kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti perguruan tinggi, pemerintah, dan masyarakat umum. Selain itu, model pendampingan seperti ini juga berpotensi diterapkan pada komunitas lingkungan lainnya sebagai bentuk strategi pemberdayaan berbasis komunikasi digital guna memperkuat gerakan sosial sekaligus mendukung pembangunan lingkungan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, D. N. (2019). Membangun Kesadaran Masyarakat Melalui Program Kebersihan dan Penanaman Tumbuhan Pada Lingkungan Masyarakat di Sekitar Sungai Ciliwung, Kelurahan Tanjung Barat. Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(1), 30–36. https://doi.org/10.33061/awpm.v3i1.2846

Arwan, A., & Syam, S. (2025). Dari Literasi Sungai ke Komunikasi Risiko: Strategi Media Relations Komunitas Baca Ciliwung dalam Ketahanan Bencana.

Jurnal Alihtiram, 13(1), hlm. —. https://doi.org/10.59027/al-ihtiram.v4i2.1272

Burhan Bungin. (2015). *Komunikasi Pariwisata: Pemasaran dan Brand Destinasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Hardiansyah, R., & Putri, A. S. (2024). Pemetaan partisipatif berbasis komunitas dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Geografi Publik*, 12(2), 145–158. https://doi.org/10.31293/jgp.v12i2.7124

Hidayaturahmi, H., Lubis, D. P., Adiwibowo, S., & Hariadi, K. (2023). Gerakan Sosial Komunitas Ciliwung Depok dalam Ciliwung Lestari: Sebuah Tinjauan dari Perspektif Komunikasi Pembangunan. Jurnal Good Governance, 19(1), 92–106. https://doi.org/10.32834/gg.v19i1.587

Hidayaturahmi, H., Lubis, D. P., Adiwibowo, S., & Kartodihardjo, H. (2024). *Development communication in the Ciliwung Bersih movement*. JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia), https://doi.org/10(2), 158–169.

Mefalopulos, P. (2020). Development communication sourcebook: Broadening the boundaries of communication. The World Bank. https://doi.org/10.1596/978-0-8213-7522-8

Padawangi, R., Turpin, E., Herlily, Prescott, M. F., Lee, I., & Shepherd, A. (2016). *Mapping an alternative community river: The case of the Ciliwung*. Sustainable Cities and Society, 20, 147–157. https://doi.org/10.1016/j.scs.2015.09.001

Prasetyo, B. (2022). Tantangan komunikasi kelompok dalam pengelolaan daerah aliran sungai urban. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 20(1), 34–47. https://doi.org/10.46937/20202234471

Prihantoro, E., Ohorella, N. R., Ramadhani, R. W., & Gufron, M. A. (2025). Konten Edukatif Komunikasi Lingkungan pada Masyarakat Bantaran Sungai Ciliwung Melalui Instagram @komunitasciliwungdepok. Proceeding of The 5th ASPIKOM International Communication Conference (AICCON 2025), 1(1).

Restu, M., Supriatna, J., & Koestoer, R. H. (2021). Stigma lingkungan dan persepsi masyarakat terhadap risiko bencana banjir Sungai Ciliwung. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(3), 512–525. https://doi.org/10.14710/jil.19.3.512-525

Savitri, P. M. (2024). Mat Peci, Sang Penjaga Lingkungan Sungai Melalui Pendidikan, Pemberdayaan dan Nilai Moral; Sebuah Studi Literatur. SEGARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2). https://doi.org/10.33533/segara.v1i2.7325

Suhardono, T., & Wardani, K. (2023). Mengubah wajah bantaran sungai melalui konsep eduwisata berbasis komunitas. *Jurnal Pengabdian dan*

Pemberdayaan Masyarakat, 7(1), 89–102. https://doi.org/10.25134/jppm.v7i1.6892

Treem, J. W., & Leonardi, P. M. (2013). Social media use in organizations: Exploring the affordances of visibility, editability, persistence, and association. Annals of the International Communication Association, 36(1), 143–189. https://doi.org/10.1080/23808985.2013.11679130

Wulandari, D. K., Akbar, M. F., & Allifiansyah, S. (2025). *Komunikasi Partisipatif dan Produksi Kreatif Bank Sampah Anggrek dalam Komunikasi Lingkungan Mitigasi Banjir di Ciliwung*. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Administrasi Publik dan Kebijakan Negara*, 2(4), 117–128. https://doi.org/10.62383/komunikasi.v2i4.659